
FENOMENA *KEKKON IJU JOSEI* DALAM MASYARAKAT JEPANG PHENOMENON OF *KEKKON IJU JOSEI* IN JAPAN SOCIETY

Ayu Gardenia Lantang

Program Studi Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang fenomena *kekkon iju josei* dalam masyarakat Jepang, khususnya di prefektur Tohoku dan Niigata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi pustaka dengan mengamati fenomena yang terjadi di dalam masyarakat pedesaan di Jepang. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang latar belakang terjadinya peningkatan *kekkon iju josei* dalam masyarakat pedesaan di Jepang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa hal, yaitu pertama bahwa fenomena *kekkon iju josei* ini merupakan pernikahan yang dibentuk dan dilakukan untuk tujuan meningkatkan angka jumlah penduduk di daerah pedesaan di Jepang. Kedua, bahwa peningkatan *kekkon iju josei* dilatarbelakangi oleh inisiatif dan kerjasama pemerintah daerah di prefektur terkait dengan pemerintah daerah di negara tujuan dan biro jodoh untuk memfasilitasi perjodohan dan mendatangkan perempuan asing dengan laki-laki di daerah pedesaan. Ketiga bahwa Sebagian besar perempuan imigran ini berasal dari Filipina, Cina, Thailand dan Korea. Ketiga, bahwa peningkatan *kekkon iju josei* juga dipengaruhi karena tingginya angka imigran perempuan asing di Jepang. Hal ini dipengaruhi karena adanya kesan, ketertarikan dan pandangan tersendiri bagi perempuan asing dari negara berkembang mengenai Jepang sebagai Negara maju dan kaya, yang mendorong mereka untuk datang menikah, bekerja dan tinggal menetap di Jepang. Hal ini dilakukan agar mereka dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dibandingkan di negara asal mereka.

Kata kunci : *Kekkon iju josei, perempuan Imigran, daerah pedesaan di prefektur Tohoku dan Niigata.*

Abstract

This paper is focus on the phenomenon of *Kekkon Iju Josei* in rural areas that represented by Tohoku prefecture and Niigata prefecture, Japan. This research is a qualitative research that describe the result of research was applied by analysis descriptive research. This paper aim to give an understanding of the background the increase of *kekkon iju josei* in rural societies in Japan. The results of analysis indicate several things, the first that the phenomenon of *kekkon josei ijuis* arrange married and conducted for the purpose to increase number of people in rural areas in Japan. Second, that *kekkon iju josei* is motivated by the initiative and cooperation of local governments in the prefecture with the local authorities in the destination country, and matchmaking to facilitate and bring foreign women to married with men in rural areas in Tohoku and Niigata prefecture. Thirdly, that the majority of these immigrant women from the Philippines, China, Thailand and Korea. This is affected because there was an impression, interests and image Japan as a developing and rich countries from foreign womens which encourage them to come get married, work and settled in Japan. This is done so that they could have a better life than in their home country.

Keyword : *Kekkon iju josei, immigrant women, rural areas in Tohoku and Niigata prefecture.*

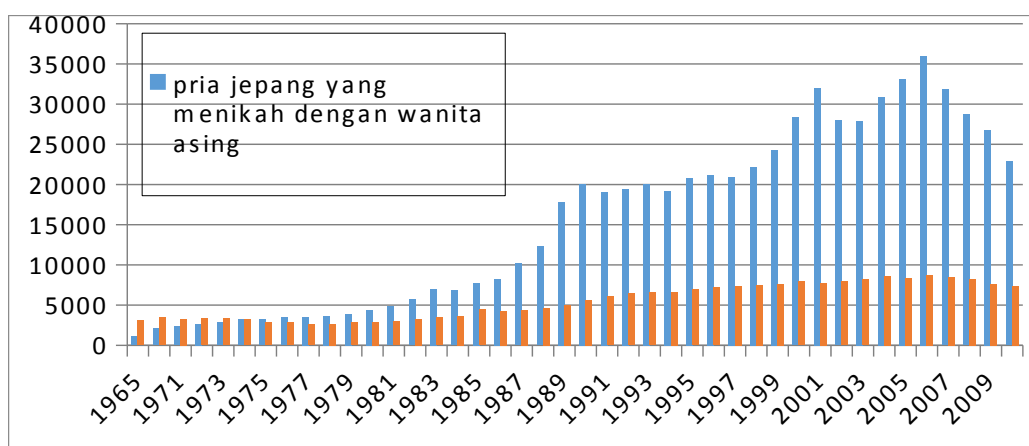
PENDAHULUAN

Sejak tahun 1960-an hingga tahun 1974, Jepang mulai mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi, terutama pada sektor manufaktur. Berbagai perusahaan kecil dan menengah mulai bermunculan dan mengadakan ekspansi ke berbagai negara. Kondisi ini mendorong terjadinya peningkatan urbanisasi di Jepang. Perpindahan sebagian besar dilakukan oleh perempuan muda usia nikah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi bahwa di daerah pedesaan anak perempuan tertua lebih memiliki kesempatan untuk mengembangkan karir dan pendidikan di kota sedangkan anak laki-laki khususnya anak sulung, akan memiliki tanggung jawab untuk meneruskan usaha keluarga, yang dalam bahasa Jepang disebut *chonon*. Seperti yang diungkapkan oleh Masahito Tsuji (Tolga dan Tokuno, 2008: 8) bahwa sama halnya dengan kasus hubungan di dalam keluarga dan masyarakat, anak perempuan tertua lebih memiliki peran yang kuat daripada laki-laki dalam masyarakat pedesaan. Akibatnya laki-laki di daerah pedesaan Jepang mulai mengalami kesulitan untuk menemukan pasangan calon istri.

Perpindahan ini pun berdampak pada terjadinya kesenjangan penduduk di daerah pedesaan dan perkotaan. Di tahun 1960 hingga tahun 2005 angka jumlah penduduk di daerah perkotaan mengalami peningkatan sedangkan penduduk di daerah pedesaan semakin berkurang. Pada tahun 1960-an, jumlah penduduk di seluruh perkotaan di Jepang adalah 59.677.885 jiwa atau 63,3%, dan jumlah penduduk di daerah pedesaan 34.622.465 jiwa atau 36,7%. Kemudian, hingga tahun 2005, jumlah penduduk di seluruh daerah perkotaan meningkat jadi 110.264.324 atau 86,3% dari total dan di daerah pedesaan 17.503.670 atau 13,7% dari total jumlah penduduk Jepang. Melalui data ini tampak jelas melalui data yang ada bahwa jumlah penduduk di daerah pedesaan setiap tahunnya mengalami penurunan yang signifikan.

Peningkatan urbanisasi yang terus terjadi salah satunya mengakibatkan permasalahan dalam masyarakat seperti penduduk seperti rendahnya angka kesuburan dan kematian. Laki-laki di daerah pedesaan Jepang mulai mengalami tekanan dan kesulitan dalam menemukan pasangan yang akan dijadikan sebagai istri. Sehingga, di tahun 1980-an muncul suatu fenomena baru yaitu untuk pertama kalinya angka pernikahan laki-laki Jepang dengan perempuan dari negara-negara Asia melebihi angka pernikahan perempuan Jepang dengan laki-laki dari negara lain.

Seperti yang ditunjukkan oleh gambar 1. di bawah ini, bahwa sejak tahun 1980 angka pernikahan laki-laki Jepang dengan perempuan asing memperlihatkan perbandingan



Sumber : Ministry of Health, Labour and Welfare, 2012.

Gambar 1. Grafik Perbandingan antara Pasangan Istri Jepang dengan Suami Asing dan Suami Jepang dengan Istri Asing

angka pernikahan campuran di Jepang, antara pasangan laki-laki Jepang yang menikah dengan perempuan berkewarganegaraan lain, dan pasangan perempuan Jepang dengan suami berkewarganegaraan lain, sejak tahun 1975 hingga tahun 2009. Selanjutnya, bahwa dalam kasus pernikahan campuran di Jepang ini peningkatan yang signifikan terjadi dalam kasus pasangan suami Jepang dengan istri dari berkewarganegaraan lain.

Salah satu prefektur yang memiliki angka *kekkon iju* yang cukup signifikan, yaitu prefektur Tohoku dan Niigata. Kedua prefektur ini dinilai sebagai prefektur yang mewakili keberadaan pedesaan di Jepang karena tingginya angka laki-laki muda usia nikah dibandingkan dengan angka perempuan muda usia nikah, yang mengakibatkan tekanan pernikahan bagi laki-laki di wilayah ini karena sulitnya menemukan pasangan calon istri. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Hoffman (2007 : 162), yang mengungkapkan bahwa terjadinya kekurangan jumlah penduduk perempuan usia nikah di Jepang, cenderung terjadi di enam wilayah prefektur Tohoku, dan prefektur Niigata, karena angka penduduk laki-laki muda usia nikah melebihi angka penduduk perempuan muda usia nikah. Sehingga, dengan latar belakang masalah tersebut, maka pada tahun 1980, pemerintah daerah secara langsung berinisiatif untuk mengatasi masalah ini, dengan mulai berkunjung ke beberapa negara Asia, dan memperkenalkan para perempuan dari negara lain kepada laki-laki di daerah pedesaan terkait. Pemerintah daerah dalam menjalankan perannya dibantu oleh biro jodoh dalam memfasilitasi pertemuan di antara warga laki-laki daerah setempat dengan perempuan dari negara lain.

Penelitian ini dirasa perlu karena munculnya fenomena *kekkon iju* dalam masyarakat Jepang sejak tahun 1980-an, dalam kasus pernikahan laki-laki Jepang dengan perempuan dari negara lain cenderung mengalami peningkatan hingga saat ini, dan memberikan suatu citra bahwa kehadiran perempuan imigran dari negara lain tersebut mulai menggantikan peran perempuan Jepang di daerah-daerah pedesaan terkait. Fenomena *kekkon iju josei* ini difokuskan pada masyarakat pedesaan di wilayah prefektur Tohoku dan Niigata. Adapun tujuan penulisan makalah ini ialah untuk memberikan pengetahuan akan latar belakang peningkatan fenomena *kekkon iju josei* dalam masyarakat pedesaan di Jepang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi pustaka dengan mengamati fenomena yang terjadi di Jepang. Data yang digunakan berupa buku, jurnal, artikel dan sumber internet lainnya. Data sekunder juga digunakan berupa data hasil studi kasus *kekkon iju josei* di prefektur Tohoku dan Niigata yang diperoleh dari beberapa sumber tertulis. Selanjutnya semua data dikumpulkan, dianalisis dan menguraikan hasil penelitian secara deskriptif. Melalui hasil analisis penulis menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian ini.

KERANGKA TEORI

Secara etimologi, *kekkon iju* terdiri dari kata *kekkon* (結婚) yang berarti pernikahan, dan *iju* (移住) yang berarti imigrasi. Jadi, *kekkon iju* dapat diartikan sebagai pernikahan melalui proses imigrasi atau perpindahan ke negara lain. Di dalam konsep *kekkon iju*, perempuan asing yang menikah dan tinggal menetap sebagai istri dari laki-laki Jepang ini disebut dengan istilah *kekkon iju josei* (結婚移住女性).

Menurut Yoshitaka Ishikawa (dalam Yang dan Lu 2010 : 55) tekanan pernikahan yang didasarkan pada ketidakseimbangan jumlah laki-laki dan perempuan dalam usia nikah, menunjukkan bahwa proporsi penduduk yang tidak menikah jumlahnya sangat tinggi di daerah pedesaan dan pegunungan di Jepang. Selanjutnya menurut Sumomo (2012 : 90)

menjelaskan bahwa inti dari *kekkon iju* ialah perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain untuk menikah dengan laki-laki di negara yang dituju, dan di latarbelakangi oleh adanya keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, dan juga melalui pernikahan yang dilakukan maka akan memperoleh kesempatan untuk tinggal dan menetap di negara yang dituju tersebut. *Kekkon iju* seringkali terjadi karena adanya kesenjangan ekonomi dan paternalistik, dan umumnya terjadi di antara negara maju dengan negara berkembang, dan juga karena dipengaruhi adanya situasi yang tertekan di dalam negara miskin yang cenderung dialami oleh kaum perempuan. Di dalam konteks *kekkon iju* ini, hampir tidak ada kasus laki-laki di satu negara yang menikah dengan perempuan dari negara lain, dan tinggal di negara perempuan atau istrinya.

Sejalan dengan konsep diatas Satoko (2011:61) mengungkapkan bahwa *kekkon iju* di Jepang merupakan fenomena yang memiliki ciri khusus, yaitu sebagai suatu pernikahan yang terjadi di antara laki-laki Jepang dengan perempuan dari negara lain. Berdasarkan pada konteksnya *kekkon iju* merupakan pernikahan yang umumnya terjalin melalui perkenalan yang difasilitasi oleh biro jodoh (*marriage broker*), dan pemerintah daerah. Setelah perempuan imigran dari negara lain menikah dengan laki-laki Jepang, dia menjadi istri dari laki-laki Jepang, maka perempuan tersebut akan tinggal dan menetap di Jepang. Perempuan imigran dari negara lain yang menikah dengan laki-laki Jepang ini disebut dengan *kekkon iju josei* (結婚移住女性), dan *josei* (女性) dalam istilah ini berarti perempuan atau wanita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

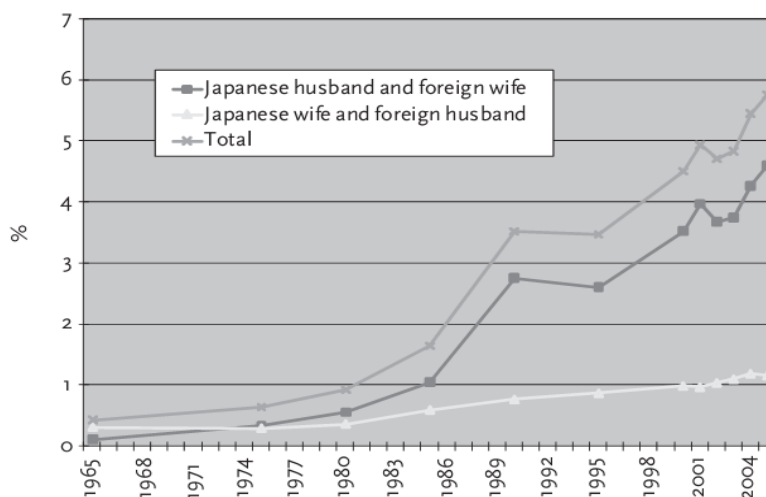
Fenomena *kekkon iju* bukanlah suatu peristiwa baru yang terjadi di Jepang, sebab sejak zaman Meiji (1868-1912) dan pasca Perang Dunia II, telah ada pernikahan yang terjalin di antara perempuan Jepang dengan laki-laki tentara Amerika, yang setelah perang mereka kembali ke Amerika, yang disebut dengan istilah *sensou hanayome* (戦争花嫁). Akan tetapi kondisi yang terjadi pasca perang, yaitu di tahun 1980-an, kondisi *kokusai kekkon* (Secara harafiah *kokusai kekkon* berarti pernikahan internasional, lebih kepada konteks pernikahan perempuan Jepang dengan laki-laki asing/ Negara barat.) di Jepang mengalami perubahan, yaitu bahwa di tahun ini angka pasangan suami Jepang dengan istri dari negara lain untuk pertama kalinya melebihi angka istri Jepang dengan suami dari negara lain. Bahkan peningkatan ini pun terus terjadi dan cukup signifikan.

Berdasarkan data sejarah yang ada, pada tahun 1980-an ini, untuk pertama kalinya angka jumlah *kekkon iju josei* di Jepang sangat tinggi jumlahnya di prefektur Yamagata, yang merupakan bagian dari wilayah Tohoku. Peningkatan ini dapat dilihat dari tahun sebelumnya, tahun 1975, dari total angka pernikahan 941.628 pasangan atau 0,3 persen pasangan istri dari negara asing, dan di tahun 1980, angka jumlah pernikahan menurun, yaitu 775.000 pasangan atau 0,6 persen dari total angka. Peningkatan ini pun terus terjadi hingga tahun 2001, saat total angka pernikahan mencapai 799.999 pasangan, terdapat 4.0 persen istri dari negara asing. Berikutnya, pada tahun 2002, baik angka jumlah pernikahan, dan angka jumlah istri dari negara asing, keduanya mengalami penurunan, yaitu masing-masing dari 757.331 pasangan dan 3.7 persen istri dari negara asing. Kemudian, peningkatan angka pasangan istri dari negara asing pun kembali terjadi pada tahun 2003, yaitu meningkat jadi 3,8 persen dan tahun 2006 terdapat 4.9 persen. Akan tetapi, dalam peningkatan pasangan istri dari negara asing ini, angka total pernikahan di Jepang justru mengalami penurunan, yaitu dari 740.191 pasangan di tahun 2003, menjadi 730.971 pasangan di tahun 2006. Bahkan penurunan angka jumlah pernikahan di Jepang hingga tahun 2010 juga terus menurun jadi 700.214, dan angka istri dari negara asing 0,3 persen dari total.

Tabel 1. Persentase Perkawinan Pasangan Suami Jepang dengan Istri Asing, dan Pasangan Istri Jepang dan Suami Asing Tahun 1970 - 2009

Year	Number of Marriages ('000)	Percentage of marriages withone foreign spouse			Ratio (col.4/col.5)
		Total	Wife from foreign country	Husband from foreign country	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1970	1029	0,50	0,30	0,30	1,00
1975	942	0,60	0,30	0,30	1,00
1980	775	0,90	0,60	0,40	1,50
1985	736	1,70	1,10	0,60	1,80
1990	722	3,50	2,80	0,80	3,50
1995	792	3,50	2,60	0,90	2,90
2000	798	4,50	3,50	1,00	3,50
2001	800	5,00	4,00	1,00	4,00
2002	757	4,70	3,70	1,00	3,70
2003	740	4,90	3,80	1,10	3,50
2004	720	5,50	4,30	1,20	3,60
2005	714	5,80	4,60	1,20	3,80
2006	731	6,10	4,90	1,20	4,10
2007	720	5,60	4,40	1,20	3,70
2008	726	5,10	4,00	1,10	3,60
2009	708	4,90	3,80	1,10	3,50

Sumber : Ministry of Health, Labour and Welfare, Japan, 2009.



Source: Population Statistics of Japan 2007, Table 6-16

Gambar 2. Grafik Persentase Pasangan Suami Jepang dengan Istri dari Negara Asing, dan Istri Jepang Suami dari Negara Asing

Peningkatan *kekkon iju josei* ini dilatar belakangi beberapa hal baik yang terjadi di dalam maupun di luar Jepang. Pertumbuhan ekonomi di sektor manufaktur dan jasa, serta pertumbuhan perusahaan-perusahaan kecil dan menengah di wilayah Tokyo dan seki-

tarnya sebagai pusat kota, menimbulkan terjadinya peningkatan arus perpindahan penduduk dari daerah pedesaan menuju perkotaan. Kondisi ini mendorong sebagian besar penduduk perempuan usia nikah untuk melakukan urbanisasi karena mereka lebih memiliki kebebasan dan pilihan untuk mengembangkan karir dan pendidikan, penghasilan yang tidak sebanding dengan waktu kerja, status perempuan yang dianggap rendah di pedesaan, keengganan untuk tinggal bersama mertua, dan kurangnya lapangan pekerjaan di daerah pedesaan.

Selain itu, terjadinya fenomena peningkatan *kekkon iju josei* di Jepang secara menyolok di tahun 1980-an juga mempunyai hubungan yang erat dengan peningkatan angka imigran perempuan dari negara lain yang datang ke Jepang. Peningkatan ini, secara khusus disebabkan oleh karena terjadinya kekurangan tenaga kerja terampil, upah rendah dan buruh di sektor manufaktur dan pembangunan di Jepang. Seperti yang ditunjukkan oleh data statistik penduduk imigran di Jepang di bawah ini menunjukkan bahwa di tahun 2000 angka jumlah penduduk asing terbanyak secara berturut-turut berasal dari Cina 252.680, Korea 528.904, dan Filipina 93.352.

Tabel 2. Penduduk Imigran di Jepang, Menurut Hasil Sensus (1 Oktober) dan Registrasi Penduduk dari Negara Lain per 31 Desember 2000

Nationality	Census Data		Registration Data		Difference	Ratio
	Size	Distribution	Size	Distribution		
	(persons)	(%)	(persons)	(%)	(persons)	(%)
British	10,073	0.8	16,525	1.0	-6,452	61.0
Filipino	93,352	7.1	144,871	8.6	-51,519	64.4
Peruvian	33,478	2.6	46,171	2.7	-12,693	72.5
Brazilian	188,190	14.4	254,394	15.1	-66,204	74.0
Chinese	252,680	19.3	335,575	19.9	-82,895	75.3
Thai	23,862	1.8	29,289	1.7	-5,427	81.5
Korean	528,904	40.4	635,269	37.7	-106,365	83.3
American	38,575	2.9	44,856	2.7	-6,281	86.0
Other	141,431	10.8	179,494	10.6	-38,063	78.8
All	1,310,545	100.0	1,686,444	100.0	-375,899	77.7

Source: Census Report and Vital Statistics

Di tahun 2008 angka penduduk berkewarganegaraan asing pun mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Jika pada tahun 2000, penduduk asing terbanyak yang terdaftar di Jepang ialah berasal dari Korea, maka pada tahun 2008, penduduk dengan jumlah terbanyak berasal dari Cina. Adapun angka jumlah penduduk dari masing-masing negara tersebut ialah Cina 655.377 atau 2.96 persen dari total, Korea 589.239 atau 26.6 persen dari total, Brazil 312.582 dari total, Filipina 210.617 dari total, dan secara keseluruhan jumlah penduduk dari masing-masing negara pun meningkat dari tahun sebelumnya.

Tabel 3. Penduduk Asing yang Terdaftar di Jepang pada Akhir Tahun 2008

Registered Non-Japanese National Residents in Japan (end of 2008 figures)

Total	China	Korea	Brazil	Philippines	Peru	U.S.A.	Thailand	Vietnam	Indonesia	Others
2,217,426	655,377	589,239	312,582	210,617	59,723	52,683	42,609	41,136	27,250	226,210
100%	29.6%	26.6%	14.1%	9.5%	2.7%	2.4%	1.9%	1.9%	1.2%	10.2%

Berdasarkan data sejarah yang ada, untuk pertama kalinya angka jumlah *kekkon iju josei* di Jepang sangat tinggi jumlahnya di prefektur Yamagata, yang merupakan bagian dari wilayah Tohoku. Selain itu juga terjadi di prefektur Niigata yang angka jumlah penduduk laki-laki lebih tinggi daripada jumlah penduduk perempuan muda usia nikah. Pada masing-masing wilayah ini rasio angka laki-laki terhadap perempuan meningkat dari tahun 1995 hingga 2000, dengan perbandingan angka delapan berbanding dua.

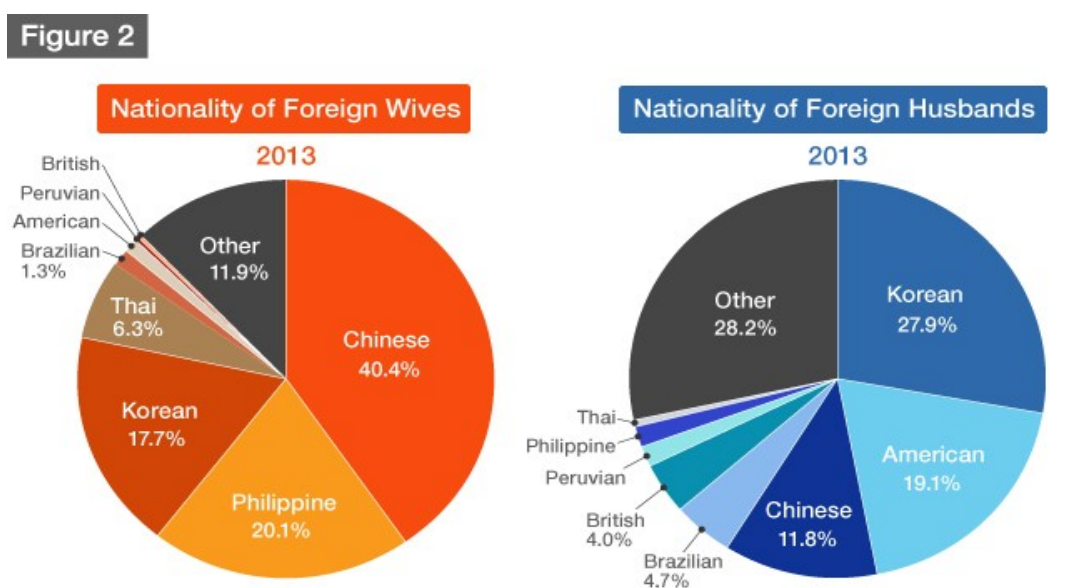
Data statistik dibawah ini lebih memperjelas bahwa dari tahun 1980 hingga tahun 2009 angka laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan angka perempuan di wilayah prefektur Tohoku dan Niigata Jepang. Melalui data ini dapat dijelaskan bahwa fakta yang ada menunjukkan adanya tekanan atau kesulitan untuk menemukan pasangan bagi laki-laki di kedua prefektur ini. Kondisi ini pun sejalan dengan teori yang diuraikan oleh Yoshitaka Ishikawa yang menjelaskan bahwa *kekkon iju josei* terjadi karena adanya ketidakseimbangan jumlah laki-laki dan perempuan usia nikah di daerah pedesaan dan pegunungan di Jepang. Berdasarkan pada teori, fakta yang tergambarkan melalui data statistik ini menunjukkan salah satu kondisi yang melatarbelakangi dilakukannya *kokusai kekkon* dan peningkatan *kekkon iju josei*.

Tabel 4. Angka Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan di Prefektur Tohoku dan Niigata Jepang

Prefektur	1980			1999			2009		
	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan
Aomori	1.523.907	735.444	788.463	1.477.151	702.795	774.356	1.379.000	648.000	731.000
Iwate	1.421.927	688.460	733.467	1.417.365	681.440	735.925	1.340.000	639.000	701.000
Miyagi	2.082.320	1.025.903	1.056.417	2.359.758	1.156.545	1.203.213	2.336.000	1.132.000	1.204.000
Akita	1.256.745	603.403	653.342	1.194.601	567.522	627.079	1.096.000	514.000	581.000
Yamagata	1.251.917	605.407	646.510	1.246.685	603.007	643.678	1.179.000	565.000	613.000
Fukushima	2.035.272	990.575	1.044.697	2.128.641	1.039.083	1.089.558	2.040.000	989.000	1.051.000

Sumber : Ministry of Health, Labour and Welfare, 2012.

Gambar 3 Komposisi Istri dan Suami Kewarganegaraan Asing



Source: "2013 Vital Statistics" report issued by the Ministry of Health, Labor, and Welfare.

nippon.com

Gambar 3 diatas memperlihatkan komposisi kewarganegaraan istri asing (*kekkon iju josei*) di Jepang. Kewarganegaraan istri terbanyak secara berturut-turut berasal dari Cina 40.4%, Filipina 20.1%, Korea 17.7%, dan Thailand 6.3%. Jika dibandingkan dengan kasus pada kewarganegaraan suami asing, maka angka tertinggi berasal dari Korea 27.9% dan Amerika 19.1%. Data ini juga menunjukkan bahwapada kasus *kekkon iju josei* yang pada dasarnya merupakan pernikahan laki-laki Jepang dengan perempuan dari negara-negara berkembang seperti Cina, Filipina dan Thailand. Sedangkan konsep *kokuasi kekkon* lebih kepada pernikahan perempuan Jepang dengan laki-laki dari negara maju seperti Korea dan Amerika.

Menanggapi kondisi kurangnya angka perempuan di prefektur Tohoku dan Niigata ini, maka masing-masing pemerintah daerah coba mengatasi permasalahan ini dengan berkunjung ke beberapa negara Asia, dan memperkenalkan para perempuan asing tersebut kepada laki-laki di daerah pedesaan di prefektur terkait. Pemerintah daerah juga dibantu oleh biro jodoh dalam memfasilitasi pertemuan dan perjodohan di antara warga laki-laki di daerah setempat dengan perempuan dari beberapa negara Asia Timur dan Asia Tenggara, seperti Filipina, Thailand, Sri Lanka, Cina, Korea Selatan dan Korea Utara.

Kementerian Ekonomi, Perdagangan dan Industri (METI) pada situasi industri pernikahan di Jepang mengungkapkan adan 3.700 sampai 3.900 perusahaan (70% dari mereka terdiri dari satu orang atau lembaga yang sangat kecil) yang menyediakan layanan mulai dari pengaturan pertemuan pertama perjodohan (*omia*) untuk jodoh berbasis internet. Total penjualan tahunan di industri perjodohan sebesar 50-60 miliar yen, dan sekitar 600.000 orang (pria dan wanita) telah menggunakan jasa ini.

Melalui kebijakan pemerintah daerah ini, maka secara perlahan dimulai pada tahun 1980-an hingga saat ini masalah tekanan pernikahan bagi laki-laki di wilayah prefektur Tohoku dan Niigata dapat diatasi. Data pada tabel 5 dapat dilihat adanya angka jumlah perempuan yang cukup signifikan dari negara asing yang masuk ke Jepang khususnya di kedua wilayah prefektur ini. Di prefektur Yamagata terlihat bahwa dari total jumlah orang asing yang terdata ada 1.000 orang sebagai istri dan 520 sebagai menantu perempuan, dan di Akita ada 100 orang sebagai istri dan 380 sebagai menantu perempuan.

Tabel 5. Komposisi Perempuan Asing yang Masuk ke Jepang (Usia 15 Tahun ke atas) pada Tahun 1995-2000

Prefektur	Jumlah Orang				Persentase %			Rata-rata Nasional %		
	Istri	Menantu Perempuan	Lainnya	Total	Istri	Menantu Perempuan	Lainnya	Istri	Menantu Perempuan	Lainnya
Jumlah	82.563	7.460	99.423	189.446	43,6	3,9	52,5	0,0	0,0	0,0
Hokkaido	740	60	1.400	2.200	33,6	2,7	63,6	-9,9	-1,2	11,2
Aomori	160	40	460	660	24,2	6,1	69,7	-19,3	2,1	17,2
Akita	100	380	860	1.340	7,5	28,4	64,2	-36,1	24,4	11,7
Iwate	380	240	760	1.380	27,5	17,4	55,1	-16,0	-13,5	2,6
Yamagata	1000	520	780	2	43,5	22,6	33,9	-0,1	18,7	-18,6
Fukushima	1.040	340	1.260	2.640	39,4	12,9	47,7	-4,2	8,9	-4,8
Akita	960	360	1.640	2.960	32,4	12,2	55,4	-11,1	8,2	2,9
Miyagi	1.200	260	1.380	2.840	42,3	9,2	48,6	-1,3	5,2	-3,9

Begitu juga data statistik angka warga negara asing yang terdaftar di Jepang dan prefektur Yamagata secara khusus di tahun 1989 – 2001 memperlihatkan dengan jelas adanya peningkatan angka warga negara asing yang datang di kedua prefektur tersebut. Secara khusus di prefektur Yamagata di tahun 1991 persentase warga Negara asing yang terdaftar ada di angka 57%, lalu mengalami penurunan di tahun 1993 jadi 26%, tapi di tahun 1999 meningkat lagi jadi 32% dan kembali turun di tahun 2001 jadi 28%.

Tabel 6. Warga Negara Asing yang Terdaftar di Jepang dan Prefektur Yamagata di Tahun 1989 - 2001

	1989	1991	1993	1995	1997	1999	2001
Japan	984,455	1,218,891	1,320,748	1,362,371	1,482,707	1,556,113	1,778,462
% Increase		24%	8%	3%	9%	5%	14%
Yamagata	1,381	2,171	2,726	3,122	4,080	5,368	6,853
% Increase		57%	26%	15%	31%	32%	28%

Berikut studi kasus di Minami Uonuma yang dikutip dari jurnaljurnal *Nihon Daigaku Sokosha Kaijo Hokenkyu*, No.9, 305-316, 2008, berjudul “*Nouson Chiiki ni okeru Kekkon Imin Josei no Shakai Teki Bunka Teki Jyoutai : Niigata Ken Minami Uonuma Shi ni Okeru Sabei Chosa*”, yang ditulis oleh Takeda Satoko, yang coba diringkas dan diuraikan, sebagai berikut (Takeda, Satoko, *The Social and Cultural Condition of the Women Marriage Migrants in Rural Japan : the Result of City Wides Survey of Minami-Uonuma-City in Niigata Prefecture, Japan, Nihon Daigaku Daigakuin Sokosha Kaijo Hokenkyu*, No.9, 2008: 306-315)

Di Minami Uonuma *kekkon iju* dibuat ke dalam tiga periode, yaitu` periode pertama adalah tahun 1987 hingga tahun 1997, periode kedua adalah tahun 1998 hingga tahun 2001, dan periode ketiga tahun 2002 hingga tahun 2007. Persentase laki-laki muda usia nikah yang belum menikah sebesar 20,1 persen, yang diperkirakan akan terus meningkat pada tahun-tahun selanjutnya. Kemudian, perempuan asing yang terdaftar sebagai istri atau yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *yome* “嫁” (menantu perempuan), ada sebesar 28,7 persen, atau hampir 1/3 dari jumlah orang asing yang tinggal di prefektur Tohoku. Melalui kondisi ini dapat dipahami bahwa ada kecenderungan perempuan muda usia nikah di Minami Uonuma yang berpindah ke kota untuk bekerja ke kota mengalami peningkatan. Masalah pengurangan penduduk pun terjadi dan mulai diatasi dengan melakukan perkawinan campuran bagi penduduk laki-laki di kota kecil ini.

Perkawinan campuran atau *kekkon iju josei* memiliki dua sumber utama, yaitu dari Korea dan Filipina. Rute Filipina, dipelopori oleh Ishisaka Go, yang merupakan Ketua Dewan Pimpinan Kota Nosawa, di Minami Uonuma (Ishisaka Go menyampaikan bahwa “kita perlu memikirkan masa depannya wilayah ini. Kita berharap perempuan asing yang datang menikah, dan membawa keluarganya, merasa hidupnya menjadi lebih bahagia di sini. Jadi, marilah kita bersama-sama membangun infrastruktur dan menyambut mereka dengan hangat, dan dalam hal ini juga sudah waktunya pemerintah pusat dan pemerintah

daerah harus mengambil tindakan). Selanjutnya, Rute Korea dimulai pada tahun 1987, dan yang menjadi inisiatornya ialah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bernama *Kokusai Koryukai* (Asosiasi Pertukaran Internasional). LSM ini bekerja sama juga dengan kantor Biro Jodoh Komersial yang berkantor pusat di Tokyo dan berhasil menjodohkan 41 pasangan.

Pemerintah daerah juga membangun infrastruktur untuk mendorong perkembangan ekonomi dalam upaya meningkatkan kelanjutan penduduk di daerah ini, seperti pemandian air panas dan tempat *sky*, sebagai objek pariwisata untuk menarik wisatawan. Selanjutnya, dengan adanya pemanfaatan jasa di sektor tersebut, maka di datangkanlah pekerja imigran perempuan dari Filipina dengan visa *entertainer*. Rute imigran dari Filipina ini dikhususkan oleh pemerintah daerah Minami Uonuma. Akibatnya mulai banyak terjadi kasus *kekkon iju josei* dari Filipina.

Takeda Satoko juga menjelaskan bahwa penyebaran perempuan imigran dari Filipina yang melakukan *kekkon iju* di daerah ini selain difasilitasi melalui pihak biro jodoh ada juga perkenalan yang dilakukan oleh teman-teman dari para perempuan Filipina yang telah lebih dahulu menikah dan tinggal menetap di daerah Minami Uonuma ini, dan ada juga yang melalui pertemuan secara kebetulan di tempat-tempat mereka bekerja di daerah ini.

Studi kasus yang diuraikan di atas memberikan gambaran bahwa latar belakang dilakukannya *kokusai kekkon* dan faktor mendorong tingginya angka *kekkon iju josei* ialah adanya ketidakseimbangan angka jumlah laki-laki usia nikah dibandingkan dengan angka perempuan usia nikah, dan diprediksikan akan terus mengalami keberlanjutan. Sehingga, kondisi ini coba ditangani oleh pemerintah daerah bekerjasama dengan *marriage broker* (biro jodoh) dengan melakukan *kokusai kekkon* bagi perempuan dari Filipina dan Korea dengan laki-laki di daerah setempat. Pemerintah juga membuka jalan bagi para *kekkon iju josei* untuk bekerja di sektor industri dan jasa yang dibangun di daerah ini.

Di satu sisi pernikahan *kokusai kekkon* dalam kasus ini juga dapat diamati sebagai suatu pernikahan yang terencana untuk satu tujuan, yaitu peningkatan angka jumlah penduduk di daerah ini. Sejalan dengan konsep *kekkon iju* yang dipaparkan, tampak jelas adanya kasus bahwa *kekkon iju josei* yang datang menikah di daerah ini berasal dari salah satu negara berkembang, yaitu Filipina.

Studi Kasus di Prefektur Tohoku

Studi kasus di prefektur Tohoku diambil dari hasil pengamatan Sumomo Zenhime dalam jurnal *GEMC University of Tohoku*, No.7, Maret 2012, berjudul *ジェンダーと多文化の狭間で — 東北農村の結婚移住女性をめぐる諸問題 — (Jenda to Tabunka no Hazama de — Tohoku Nousei no Kekkon Iju Josei wo Meguru Shomondai)* sebagai berikut, Kasus A san :

“Kasus pertama, sebut saja A san, yang datang ke Jepang pada tahun 2006, dan pernikahannya dengan laki-laki Jepang ini merupakan pernikahan yang pertama.

Tujuannya ke Jepang ialah karena ingin menikah dengan laki-laki Jepang. A san telah menyelesaikan studinya pada tingkat sarjana di Korea. Berjalan tiga bulan dia melaksanakan aktivitas perkuliahan di Jepang, ayahnya meninggal. Sehingga dia memutuskan untuk menyelesaikan kuliahnya di Jepang. Dia tidak mempunyai saudara dan hanya tinggal berdua dengan ibunya. Sebelum datang berkuliah di Jepang, dia pernah bekerja di kantor Pos di daerahnya di Korea, dan setelah itu dia bekerja sebagai pegawai

negeri, tapi di tempat kerjanya itu bisa dikatakan serba tidak menentu. Kemudian, karena mengalami kondisi keuangan yang memburuk, maka dia berhutang, dan karena hutangnya terlalu banyak, maka gajinya sendiri pun dihentikan, untuk membayar hutang. Sehingga, dia merasa jika keadaannya begini terus dia tidak akan dapat bertahan hidup di Korea. Dia lalu mendatangi kantor konsultasi biro jodoh untuk menanyakan apakah ada kesempatan baginya untuk pergi ke Jepang. Akhirnya, biro jodoh tersebut memberikan tiket pesawat gratis bahkan memberikan 500.000 won kepada dia.

Melalui biro jodoh A *san* tiba di kota H di Tohoku, dan dibawa ke suatu gedung berlantai tiga dan di situ sudah ada puluhan orang perempuan. Dua hari kemudian, dengan segera dilakukan *omia*, dan laki-laki yang diperkenalkan kepadanya ini belum pernah menikah, dan berusia tiga tahun lebih tua dari dirinya, memiliki ukuran badan yang tinggi dan berbadan tegak, bekerja di pabrik mobil, dan penghasilannya tidak begitu buruk. Setelah *omia* dilaksanakan, akhirnya A *san* dan calonnya ini memutuskan untuk menikah. Setelah memutuskan untuk menikah, mereka membawa dokumen pernikahan ke pencatatan sipil. A *san* sendiri merasa bahwa kasusnya merupakan cerita kesuksesan dari *kekkon iju*, karena hubungan dia dan suaminya baik, dan dia yang berusaha mengatur ekonomi rumah tangga dengan gaji dari suaminya.

Melalui kasus si A di atas dapat diamati bahwa pernikahan si A dengan laki-laki Jepang difasilitasi oleh biro jodoh yang mempunyai hubungan kerja sama dengan pihak pemerintah daerah Tohoku. Namun, disatu sisi ada juga keinginan pribadi si A untuk pergi dan menikah dengan laki-laki Jepang dengan harapan bahwa setibanya di Jepang dia dapat menikah dan memperbaiki kehidupannya di negara asalnya. Pada akhirnya si A tiba di Jepang, dipertemukan dan akhirnya menikah dengan laki-laki Jepang yang dijodohkan (*omia*) dengannya. Satu hal lagi yang ditunjukkan melalui kasus ini bahwa keinginan si A untuk menikah dengan laki-laki Jepang dilatarbelakangi oleh keinginan dirinya untuk tinggal menetap di Jepang bersama suami, dan memperoleh kehidupan yang lebih baik, khususnya dalam hal ekonomi keluarga.

KESIMPULAN

Fenomena *kekkon iju josei* yang terjadi sejak tahun 1980-an dapat di pahami sebagai suatu pernikahan yang dibentuk. Dikatakan demikian karena pernikahan ini terjadi karena adanya peran dan bantuan serta kerjasama pemerintah daerah dengan biro jodoh untuk menemukan pasangan calon istri bagi warga laki-laki di daerahnya. Selanjutnya bahwa peningkatan *kekkon iju josei* terjadi karena dilatarbelakangi oleh kondisi berkurangnya angka jumlah penduduk perempuan Jepang usia nikah di wilayah prefektur Tohoku dan Niigata Jepang, yang menimbulkan masalah sosial bagi penduduk laki-laki dalam menemukan calon pasangan atau istri. Sehingga, dalam mengatasi kondisi ini maka pemerintah berinisiatif kebijakan untuk bekerjasama dengan pihak pemerintah daerah di negara tujuan dan biro jodoh untuk mengatasi masalah ini melalui pernikahan campuran dengan mendatangkan para perempuan dari negara asing tersebut. Hal ini dilakukan demi meningkatkan jumlah penduduk dan kelangsungan kehidupan di daerah pedesaan terkait. Upaya pemerintah pun tidak hanya terbatas pada merencanakan dan melakukan *kokusai kekkon* (perkawinan campuran) tetapi juga membangun lapangan pekerjaan bagi para *kekkon iju josei*. Upaya ini dilakukan agar para perempuan asing yang telah menikah nantinya dapat merasa nyaman

dan memperoleh kehidupan yang layak.

Di dalam kasus *kekkon iju josei* ini juga tampak bahwa para perempuan asing yang datang dan menikah di Jepang berasal dari negara-negara berkembang, seperti Cina, Filipina, Thailand. Selain peran pemerintah daerah yang bekerjasama dengan biro jodoh terkait penjodohan dan pernikahan laki-laki warganya menjadi salah satu latar belakang yang mendorong peningkatan angka *kekkon iju josei* di Jepang. Di satu sisi juga ada kesan, ketertarikan dan pandangan tersendiri bagi perempuan asing dari negara berkembang mengenai Jepang sebagai negara maju dan kaya, yang mendorong mereka untuk datang menikah, bekerja dan tinggal menetap di Jepang. Hal ini dilakukan agar mereka dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dibandingkan di Negara asal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fujimoto, Nobuki, *Marriage Brokerage and Human Rights Issues*, Focus “Vol:62”, Desember, 2010, diakses pada tanggal 26 Oktober 2010, <http://www.hurights.or.jp/achieves/focus/section2/2010/12/marriage-brokerage-and-human-rights-issues.html>
- Le Ball, Helence, *Marriage Migration : Chinese Spouses of Japanese Men*, French Institute for International Relations, Paris, *The 4th International Conference of Institute and Libraries for Overseas Chinese Studies*.
- Liaw, Kao-Lee, Ochiai Emiko, Ishikawa Yoshitaka, “Feminization of Immigration in Japan : Marital and Job Opportunities”, di dalam Lu, Chia-Wen Melody dan Yang, Wen-Shan (Eds.), *Asian Cross-Border Marriage Migration : Demographic Patterns and Social Issue* (Amsterdam Univesity Press, 2010).
- Ministry of Internal Affairs and Communication, <http://www.mhlw.go.jp/toukei/saikin/hw/jinkou/suii04/marr2.html>
<http://www.e-stat.go.jp/SG1/estat/NewList.do?tid=000001028897>
- Morgan V, Charlie dan Hoffman P. John, *International Marriage in Japan : A Prefectural-Level Analysis*, *International Journal of Sociology of the Family*, “vol:33, No.1”, 2007.
- Onzen, Tolga dan Tokuno, Sadao, *The Social Role and Position of Elderly in Order to Sustain Rural Life in Japan*, 2008.
- Sakurai, Yoshihide, *Mixed Marriage in Japan : The Feminist and Regional Counterargument*. *The Annual Report on* ¹⁴ *Science*, 106, pp. 127 – 148, 2002.
- Sato, Makoto, *From Foreign Workers to Miniority Residents : Diversification of International Migration in Japan*, *The International Studies Association of Ritsumeikan University : Ritsumeikan Annual Review of International Studies*, Vol.3, pp.19-34, 2004.
- Sumomo, Zenhime, *Jienda to Tabunka no Hazama Tohoku Noson no Kekkon Imin Josei wo Niigata Shomondai*, *GEMC University of Tohoku*, No.7. 2012.
- Takeda, Satoko, *The Social and Cultural Condition of the Women Marriage Migrants in Rural Japan : the Result of City Wides Survey of Minami-Uonuma-City in Niigata Prefecture, Japan*, *Nihon Daigaku Daigakuin Sokosha Kaijo Hokenkyu*, No.9,

305-316, 2008.

Takeda, Satoko. (2008). The Social and Cultural Condition of the Women Marriage Migrants in Rural Japan : The Result of City Wides Survey of Minami-Uonuma-City in Niigata Prfecture, Japan, *Nihondaigaku Daigakuin Sokasha Kaijo Hokenkyu*.

Takeda, Satoko. (2011). *Mura No Kokusai Kekkon Saikou : Kekkon Iju Josei to Nousei no Shakai Henyo*. Japan : Mekong Publishing.

Takuya, Asakura. 2002. Foreign Brides Fill the Gap in Rural Japan Bachelor Looked Abroad After Eligible Local Girls Fled Village Life For City. <http://www.japantimes.co.jp/text/nn20020108b9.html>, diakses pada tanggal 24 Juli 2012.

Yamamoto, Anne Beverley, *International Marriage in Japan : an Exploration of Intimacy, Family and Parenthood*, 2010.

Yoshikawa, Hiroshi. High Economic Growth in the 1960s. *Newsletter of the Institute of Social Science*, University of Tokyo, 1999.